



POTRET SOLIDARITAS YESUS BAGI KAUM MISKIN DAN RELEVANSINYA BAGI ROHANIawan

Simon^{1*}, Auw Tammy Yulianto², Daniel Ronda³

^{1&2} Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

³ Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jaffray²

Email Correspondence: simonpetrus.45144@gmail.com*

Abstract: *This article laid out specifically the portrait of Jesus' solidarity with the poor or marginalized groups who were often socially left out, neglected and even discriminated. This topic was elaborated on, given that human empathy was slowly fading. In portraying Jesus' solidarity, the researchers traced it from the Gospel of Luke because this book paid severe attention to Jesus' solidarity with the poor. The researchers used the exposition and literature approach to outline the topic of this article. The findings of this study suggested that the portrait of Jesus' solidarity for the poor and marginalized people was that He embraced the left out, met their physical and spiritual needs, defended those who were discriminated and helped thoroughly. The act of solidarity shown by Jesus depicted that He shared their burden, felt how they felt, and sensed the suffering of the poor and other marginalized groups. The solidarity that Jesus became the role model for every servant of God, to follow and emulate what He did as God's partner in echoing the kingdom of God.*

Keywords: *The Poor, Solidarity, Luke's Gospel, Servants of God*

Abstraksi: Artikel ini menyusun secara spesifik bagaimana potret solidaritas Yesus kepada orang miskin atau kelompok marjinal yang secara sosial sering tersisih, terabaikan bahkan menerima perlakuan diskriminatif. Topik ini diuraikan mengingat empati manusia perlahan memudar dalam belas kasih belas kasih. Di dalam memotret solidaritas Yesus, peneliti menelusuri Injil Lukas karena kitab ini memberi perhatian mendalam tentang solidaritas Yesus kepada orang miskin. Pendekatan Eksposisi dan literatur digunakan peneliti untuk menguraikan topik artikel ini. Temuan penelitian ini mengemukakan bahwa potret solidaritas Yesus bagi orang miskin dan kaum marjinal lainnya adalah, Ia merangkul orang tersisih, memenuhi kebutuhan jasmani dan spiritual, membela yang mengalami diskriminatif dan menolong sampai tuntas. Tindakan solidaritas yang dilakukan oleh Yesus ini merupakan gambaran Ia sepenanggungan, sepeasaan dan se penderitaan dengan orang miskin maupun kelompok marjinal lainnya. Solidaritas yang dilakukan Yesus ini menjadi *role model* bagi setiap hamba Tuhan, untuk mengikuti dan meneladani apa yang dilakukan-Nya sebagai mitra Allah dalam menggemakan kerajaan Allah.

Kata kunci: Orang Miskin, Solidaritas, Injil Lukas, Hamba Tuhan

PENDAHULUAN

Prasodjo melakukan penelitian dari tahun 2010-2015 mengenai tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial dalam skala di Indonesia. Di dalam temuannya itu, kesenjangan sosial antara orang miskin dan orang kaya masih besar signifikannya. Tingginya perbedaan antara si miskin dan si kaya menyebabkan kesenjangan sosial khususnya bila dilihat dari penduduk di desa dan di Kota.¹ Gambaran makin besarnya jurang kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin dapat berakibat pada kecemburuan atau pertikaian secara sosial. Syawie pun mengutarakan apabila tingkat kesenjangan ekonomi relatif tinggi dapat membahayakan. Sebab, ketidakmerataan pada akses sumber daya ekonomi menimbulkan intrik.² Problem ketidakpemerataan ini juga menjadi masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah aspek sosial. Itulah sebabnya strategi penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan akan lebih baik lagi ketika fokus pada pertumbuhan ekonomi yang kemudian dikombinasikan dengan upaya mengurangi ketimpangan pendapatan.³

Kesenjangan dan kemiskinan memang hanya terjadi di masa kini. Problem ini sudah hadir di setiap zaman. Bila dikaitkan dengan konteks ketika Yesus hadir di bumi, Ia sendiri melihat dan menyaksikan bagaimana masyarakat saat itu lebih dominan berada pada garis kemiskinan. Purwanto dalam temuan penelitiannya mengemukakan bahwa pada zaman Yesus masyarakat Yahudi berada pada kolonialisasi Romawi. Para penguasa Romawi, dalam hal ini para jenderal dan

raja-raja wilayah seperti Herodes, melakukan tindakan kekerasan serta eksploitatif terhadap bangsa yang dijajahnya terutama orang Israel. Wujud dari tindakan represif dan eksploitatif itu dengan merampas paksa pertanian masyarakat Yahudi dan hasilnya dibagikan kepada para penguasa saat itu seperti para militer dan juga orang yang ditugaskan demi membiayai kepentingan pemerintahan lokal. Tindakan ini menyebabkan masyarakat Israel yang hidup di masa Yesus sengsara dan hidup dalam kemiskinan yang memprihatinkan.⁴ Gambaran ini menunjukkan kemiskinan masyarakat Yahudi amat buruk karena kolonialisasi dan tindakan eksploitatif yang mereka terima. Horsley mengungkapkan penaklukan Romawi atas Israel secara serius memajukan sentralisasi kekayaan dan memperburuk pemiskinan masyarakat saat itu. Setelah penaklukan mereka, orang-orang Romawi membujuk orang-orang Yudea dan Galilea untuk membayar upeti, sebesar 25% setiap tahun. Bila tidak menuruti, maka upaya militerisasi dilakukan melalui Herodes untuk mempertahankan kontrol yang lebih ketat di Yerusalem di bawah jajahan Romawi.⁵

Banyaknya masyarakat Yahudi di zaman Yesus hidup dalam kemiskinan yang termarjinalkan oleh para penjajah, penguasa, dan para imam menjadi salah satu segmentasi perhatian Yesus untuk melayani mereka. Malina menyatakan parahnya kemiskinan pada saat itu ini karena setiap orang kaya yang berpengaruh perilakunya identik dengan mencuri dan merampas hak orang lain dan hal ini berkelanjutan dari generasi ke generasi. Orang-orang kaya melakukan ini demi kepuasan serta sebagai

¹ Iwan Prasodjo, "Perkembangan Tingkat Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Regional Di Indonesia 2011-2015," *Jurnal Ekonomi* 22, no. 1 (2017): 22–36.

² Mochamad Syawie, "Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 16, no. 3 (2011).

³ Ilmiawan Auwalin, "Halving Poverty in Indonesia," *Journal of Indonesian Economy and Business* 24, no. 3 (2009): 337–46.

⁴ Edi Purwanto, "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial," *STULOS* 17, no. 1 (2019): 94–119.

⁵ Richard A Horsley, "Centralization of Political-Economic Power and the Generation of Poverty: The Mission of Jesus," *Journal of Religion & Society* 10, no. 1 (2014): 83–105.

eksistensi diri untuk memperoleh dan mempertahankan kehormatan.⁶ Ini menunjukkan betapa jauhnya kesenjangan antara orang miskin dan orang-orang kaya. Dengan jauhnya kesenjangan, ini menjadi salah satu alasan Yesus menunjukkan aksi solidaritasnya kepada kaum miskin melalui potret penulis Injil Sinoptik. Kantohe menyebutkan bahwa Yesus merupakan tokoh utama yang berperan vital untuk merangkul komunitas kaum marjinal bila ditelusuri dari cerita Injil Yohanes 9 mengenai orang buta sejak lahir. Orang buta tersebut adalah tokoh simbolis dari komunitas iman orang termarginalisasi.⁷ Christisya pun sependapat bahwa Yesus melakukan pemosisian yang memihak kaum miskin kelas bawah pada masa itu. Tindakan Yesus membela kaum miskin sebagai bentuk simbolis penentangan terhadap penindasan yang dilakukan oleh penguasa sekaligus itu dilakukan Yesus untuk menunjukkan gelar Juruselamat yang disandang-Nya.⁸

Di dalam memotret bagaimana kongkret dari solidaritas Yesus terhadap kaum miskin, peneliti menelusuri Injil Lukas. Injil Lukas dipilih karena dalam kitab ini masalah-masalah kemiskinan dan kaum marjinal menjadi perhatian utama. Liu menyebutkan Lukas mewarisi ajaran-ajaran yang relatif lebih

radikal tentang harta benda, orang kaya dan orang miskin. Berbeda dengan ketiga Injil lainnya yang tidak terlalu besar menyoroti kaum miskin yang termarginalkan.⁹ Parades pun mengungkapkan bahwa Lukas mempresentasikan Yesus kepada kita sebagai nabi yang definitif yang pergi satu tempat ketempat lain, baik desa, kota untuk menyebarkan danewartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah (Luk 8:1). Ia ditemani oleh satu komunitas yang berkeliling yang dibangun oleh kedua belasan dan beberapa wanita yang melayaniNya dan mendukung mereka dengan barang-barang milik kepunyaan mereka sendiri untuk menunjukkan solidaritasnya kepada kaum miskin.¹⁰ Karena itu Lukas adalah pilihan yang tepat dalam menelusuri seperti apa solidaritas Yesus bagi kaum miskin. Selain itu Injil Lukas banyak menulis persoalan-persoalan kemiskinan.¹¹

Artikel ini berfokus menyusun dan menguraikan perihal solidaritas Yesus bagi kaum miskin yang diceritakan dalam Injil Sinoptik. Selain menyusun terkait solidaritas Yesus kepada orang miskin, penelitian ini juga dikaitkan kepada hamba Tuhan. Topik ini dikaitkan bagi hamba Tuhan, karena realitanya ditemukan sebagian hamba Tuhan kurang menunjukkan solidaritasnya kepada orang miskin dan kaum marjinal melalui gaya hidup hedon yang ditampilkan.¹²

⁶ Bruce J Malina, "Wealth and Poverty in the New Testament and Its World," *Interpretation* 41, no. 4 (1987): 354–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0020964387041004>.

⁷ Finki Rianto Kantohe and Samuel Benjamin Hakh, "Yesus Sang Mediator Yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 207–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.595>.

⁸ Angelly Christisya Kantohe, "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21: 1–4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 249–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.626>.

⁹ Peter Liu, "Did the Lucan Jesus Desire Voluntary Poverty of His Followers?," *Evangelical Quarterly* 64, no. 4 (1992): 291–317.

¹⁰ Jose Cristo Rey Gracia Paredes, *Kemiskinan Demi Kerajaan Allah*, ed. Pr Philip Ola Daen, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2016), 6.

¹¹ Martinus Chen and Manfred Habur, *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal*, ed. AGUSTINUS MANFRED HABUR MARTIN CHEN, 1st ed. (Jakarta: Obor, 2022), 20.

¹² Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan*

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan solidaritas Yesus bagi orang miskin diletili oleh Angelly Christisya¹³, ada juga Finki Rianto Kantohe.¹⁴ Christisya meneliti bagaimana kongkret solidaritas Yesus dikaji dari hermeneutik Subaltern Gayatri Spivak dengan merujuk Lukas 21:1-4. Temuan dari penelitian ini, menggunakan hermeneutik subaltern mendorong pembaca untuk meneladani spirit Yesus dalam melawan bentuk-bentuk penindasan. Perilaku keberpihakan Yesus kepada kaum yang tertindas, mengundang pembaca untuk bersuara kepada mereka yang tertindas. sementara Kantohe pandangan para ahli Yohani mengenai konteks historis Injil Yohanes tentang orang yang buta sejak lahir. Penelitian ini akan menambah dan melengkapi dari penelitian terdahulu karena peneliti melihat secara menyeluruh tentang apa yang diperbuat oleh Yesus. Dari pemaparan itu bertujau menjadi refleksi teologis bagi hamba Tuhan sebagai murid-murid-Nya untuk meneladani dan meneruskan apa yang diperbuat oleh Yesus.

METODE

Topik ini disusun dengan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi dan studi literatur. Pendekatan eksposisi digunakan untuk menguraikan dari kitab Injil Lukas bagaimana potret solidaritas Yesus terhadap kaum miskin. Nats kitab Injil Lukas yang menulis terkait bagaimana bentuk solidaritas Yesus dalam memperlakukan orang miskin maupun kaum marjinal, akan di eksposisi di dalam penelitian ini. Dengan melakukan pendekatan eksposisi, akan

terurai bagaimana kongkret poin-poin solidaritas Yesus. Koller memaknai bahwa eksposisi merupakan penganalisaan terhadap nats Kitab Suci yang lebih luas dengan disertai tafsiran dan ilustrasi. Eksposisi merupakan kegiatan penafsiran yang masih berada pada taraf penafsiran atas ayat-ayat berdasarkan penelitian yang seksama, yang terdiri dari kata-kata, ungkapan-ungkapan yang digunakan, namun tetap memperhatikan konteks dekat dan jauh, latar-belakang dan kultur geografinya.¹⁵ Karena itu akan dilakukan penafsiran pada ayat tentang Yesus dan orang miskin. Sementara pendekatan literatur digunakan untuk mendukung gagasan-gagasan penulis pada penyajian di topik ini. Tentunya literatur yang digunakan berupa buku, terlebih jurnal yang berhubungan pada topik ini dengan sumber yang kredibel dan ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan.¹⁶ Cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun artikel ini dimulai dengan memilah-milah referensi, membaca, mendeskripsikan, dan menguraikan secara komprehensif. Ruang lingkup pembahasan topik ini terletak pada dua hal, bagaimana potret solidaritas Yesus bagi kaum miskin, dan bagaimana relevansinya bagi hamba Tuhan di masa kini.

HASIL

Penelitian terkait potret solidaritas Yesus terhadap kaum miskin, tergambar dengan jelas Ia merangkul orang kusta tanpa ada pembatas diri. Yesus juga menunjukkan solidaritasnya memenuhi kebutuhan jasmani dan spiritual orang yang mengikuti dimana Ia memberitakan Injil. Selain itu Yesus juga menyanjung pemberian orang miskin, sanjungan ini sebagai bentuk kongkret dari solidaritas

Warga Jemaat 3, no. 2 (2019): 175–85,
<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.

¹³ Kantohe, “Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21: 1--4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak.”

¹⁴ Kantohe and Hakh, “Yesus Sang Mediator Yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9.”

¹⁵ Charles W Koller, *Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan* (Yayasan Kalam Hidup, 1962), 20.

¹⁶ Juan Jesús Zaro Vera, “Literature as Study and Resource: The Purposes of English Literature Teaching at University Level,” *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, No. 04 (Nov. 1991); Pp. 163-175, 1991.

yang terlihat. Di dalam menunjukkan solidaritas bagi orang miskin, Yesus menolong sampai tuntas mereka yang membutuhkan pertolongan. Apa yang diperbuat oleh Yesus, menjadi refleksi bagi rohanian dalam menunjukkan kongkrit solidaritas dalam melayani orang miskin.

PEMBAHASAN

Solidaritas Yesus terhadap kaum orang Miskin

Merangkul orang kusta

Makna kata solidaritas adalah sifat yang memiliki seperasaan, serasa, senasib dan setia-kawan.¹⁷ Namun oleh Riawan dalam konteks teologi solidaritas sebagai iman, perwujudan persaudaraan, perwujudan gereja menyatakan keberpihakannya kepada kaum miskin, dan perwujudan untuk merawat alam ciptaan Tuhan.¹⁸ Kata solidaritas yang dimaksud dalam penelitian topik ini adalah sifat yang memiliki perasaan senasib dan kesetia-kawanan yang merupakan perwujudan dari keberimanan kepada Tuhan melalui bukti kepedulian kepada kaum marjinal. Yesus adalah perwujudan yang nyata dari sebuah solidaritas bagi kaum miskin maupun mereka yang diabaikan dalam lingkup sosial.

Potret solidaritas yang ditunjukkan oleh Yesus yang terekam dalam Injil Lukas dengan Ia merangkul orang kusta (Luk. 5:12-16). Yesus menyatakan solidaritasnya dari nats ini bagaimana Ia mengulurkan tangan-Nya kepada orang kusta, padahal di zaman itu orang kusta merupakan orang yang terhina dan tercela karena penyakit ini. Dhogo menyebutkan bahwa penyakit kusta di zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mendapatkan perhatian yang besar

dalam hukum Taurat, mereka dibicarakan khusus secara panjang lebar dalam Kitab Imamat 13-14. Apabila orang sudah dilabeli penyakit kusta, maka akan menerima perlakuan distingktif. Para penderita penyakit kusta akan menerima perlakuan pengasingan, tidak mendapat perawatan untuk penyembuhannya dan serta diasingkan dalam komunitas orang luar.¹⁹ Terhina, terkucilkan, tidak berharga sebuah penggambaran yang tepat dialamatkan bagi penderita penyakit kusta ini. Kazmierski menyebutkan apabila imam sudah menyatakan secara resmi seseorang mengalami penyakit kusta, maka akan dibuang dari lingkungan maupun komunitasnya. Ia akan diterima kembali di lingkup masyarakat bila ia sudah dinyatakan tahir oleh imam itu sendiri dengan diperiksa kembali.²⁰

Pengucilan dan keterasingan sosial yang diterima penderita penyakit kusta ini menjadi salah satu perhatian Yesus. Bentuk dari perhatian Yesus dengan ia merangkul penderita kusta dengan Ia mengulurkan tangan-Nya dan menjamah sipenderita kusta itu (Luk. 5:13). Dengan Yesus mengulurkan tangannya dan menjamah penderita kusta, itu menunjukkan bentuk solidaritasnya yang ikut menanggung penderitaan mereka dari keterasingan dan kejamnya sanksi sosial yang diterima. Alferdi mengungkapkannya Yesus memperlihatkan dan menunjukkan belas kasihan kepada orang kusta yang miskin. Sikap yang dilakukan Yesus dalam membelas-kasihani adalah bentuk solidaritas yang besar dalam membantu mereka yang tersisihkan karena penyakit. Perbuatan Yesus dalam

¹⁷ Team Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

¹⁸ Yohanes Yayan Riawan, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 10, no. 1 (2021): 1–18.

¹⁹ Petrus Christologus Dhogo, "Yesus Mengulurkan Tangan Dan Menjamah," *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015): 271–86, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v14i2.17.271-286>.

²⁰ Carl R Kazmierski, "Evangelist and Leper: A Socio-Cultural Study of Mark 1.40--45," *New Testament Studies* 38, no. 1 (1992): 37–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0028688500023067>.

tindakan belaskasihan tidak hanya dalam pikiran, namun diwujudkan dengan perbuatan.²¹ Apa yang dilakukan Yesus ini merupakan sebuah loncatan besar dalam upaya menghapus perlakuan yang tidak adil terhadap penderita kusta.²²

Solidaritas Yesus dengan merangkul orang kusta sebagai bentuk sindiran dan pemberian contoh kepada kaum Farisi untuk merangkul setiap manusia sebagai perwujudan mengasihi Allah yang diimplementasikan kepada sesama.²³ Sebab, selama ini kaum pemuka Agama lebih mementingkan tampilan di luar, namun lupa pada kodrat memanusiaikan manusia. Dengan Yesus mengulurkan tangan-Nya kepada orang kusta, Ia merepresentasikan bagaimana kasih Allah terhadap kaum marjinal yang terhina dilingkup sosial. Tuhan masuk ke dalam realitas kehidupan kita bukan pada titik kekuasaan dan *privilege* tetapi ke dalam kelemahan, kerapuhan, dan keterbatasan manusia, dengan menjadi dekat dengan kita, ini menunjukkan solidaritas sejati, terutama kepada yang miskin dan membutuhkan. Sebab itu, Yesus sebagai model untuk solidaritas, dan Ia hidup dengan mereka yang terpinggirkan dan yang terbuang.²⁴ Karena itu solidaritas tidak hanya sebagai prinsip atau kebajikan etis tetapi sikap solidaritas itu menjadi identitas orang Kristen yang beriman kepada Yesus.

²¹ Alferdi Alferdi, "Resiliensi Hospitality Yesus Terhadap Orang Kusta Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 41–54, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.384>.

²² Dhogo, "Yesus Mengulurkan Tangan Dan Menjamah."

²³ Alferdi, "Resiliensi Hospitality Yesus Terhadap Orang Kusta Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19."

²⁴ Meghan J Clark, "Pope Francis and the Christological Dimensions of Solidarity in Catholic Social Teaching," *Theological Studies* 80, no. 1 (2019): 102–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0040563918819818>.

Memenuhi Kebutuhan Rohani Dan Jasmani

Yesus memberi makan 5000 orang sebagaimana yang dilaporkan oleh para penulis Injil Sinoptik adalah salah satu mujizat fenomenal yang disaksikan oleh ribuan mata saat itu. Hanya dengan lima roti dan dua ikan, namun Yesus mampu menggandakan hingga kebutuhan 5000 orang lebih dapat makan dari peristiwa ini. Peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang yang dituliskan oleh Lukas 9:10-17 merupakan salah satu bentuk solidaritas nyata yang dilakukan Yesus kepada para murid, simpatisan dan orang banyak yang datang berduyun-duyun kepada-Nya. Wilhelmus di dalam penelitiannya terkait nats ini mengungkapkan bahwa di Injil Lukas 9:10-17 ada empat bentuk kongkrit dari tindakan apa yang Yesus lakukan kepada orang miskin. Yesus memberi makan, menyembuhkan mereka dari penyakit, memberi waktu dan perhatian kepada orang miskin, dan mengajarkan kepada mereka tentang Kerajaan Allah.²⁵ Apa yang dilakukan oleh Yesus dalam memberi makan kepada lima ribu orang sekaligus menjadi gambaran bagaimana potret solidaritas Yesus.

Peristiwa lima ribu orang makan yang diberikan Yesus menggambarkan orang-orang ini berada pada kondisi status sosial yang berada pada garis kemiskinan. Ini terlihat bagaimana Ketika para rasul menyuruh mereka pulang untuk mencari makanan, namun Yesus menyuruh para rasul untuk memberi mereka makan (Luk. 9:12-13). Yesus memahami betul kondisi mereka, Ia tidak membiarkan mereka pulang tanpa memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Elia mengemukakan di tengah

²⁵ Ola Rongan Wilhelmus and Margareta Sudaryanti, "Semangat Pelayanan Yesus Kepada Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9: 10-17 Dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 14, no. 7 (2015): 3–22, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpa/article/view/93>.

tugas-Nya mengajar, Yesus tidak hanya memikirkan kebutuhan rohani tetapi kebutuhan jasmani orang banyak. Yesus memperhatikan kebutuhan jasmani dari peristiwa pemberian makan lima ribu orang ini menunjukkan kepekaan perasaan-Nya untuk memahami kesulitan orang banyak. Apa yang diperbuat oleh Yesus dengan tindakan belas kasihan kepada orang banyak agar jangan sampai orang yang mengikutinya pingsan dan kelelahan hanya karena perut mereka yang belum menerima asupan makan.²⁶ Bahkan Kim di dalam temuan penelitiannya menjelaskan terkait Yesus memberi makan lima ribu orang layaknya seperti Allah memberi makan manna Roti kepada bangsa Israel Ketika mereka di Padang Gurun. Mukjizat yang dilakukan Yesus memberi makan yang tertulis dalam Injil Sinoptik mencerminkan peristiwa manna dalam kitab Keluaran Ketika umat Israel berada saat itu di padang gurun.²⁷

Bentuk solidaritas yang ditunjukkan oleh Yesus dengan memenuhi kebutuhan spiritual dan jasmani cermin bagaimana Ia mengangkat dan memperlakukan derajat orang miskin maupun marjinal lainnya. Peristiwa Yesus memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani dalam peristiwa lima roti dan dua ikan, sebagai penegas Lukas bahwa setiap orang miskin diperhatikan dan disapa oleh-Nya. Mereka yang lapar diberi makanan, mereka yang sakit disembuhkan, dan mereka yang haus dan lapar akan kuasa Allah diberikan pengajaran tentang Kerajaan Allah. Hal ini dilakukan Yesus sebab Kerajaan Allah diperuntukan bagi orang-orang miskin yaitu orang yang lapar, sakit, dan

merindukan kerajaan Allah. Kerajaan Allah hadir pertama-tama untuk mereka yang menderita dan sakit, sebab bukan yang sehat yang memerlukan, dokter, namun mereka yang sakit lah yang memerlukannya.²⁸ Apa yang dilakukan oleh Yesus bagi kaum marjinal bentuk solidaritas keberpihakan-Nya bagi penderitaan kaum miskin. Daryanto mengungkapkan Yesus berpihak kepada orang miskin dan kelompok marjinal lainnya dikarenakan Ia berusaha menghadirkan diri dan ikut sepananggung tanpa menjadikan mereka objek. Oleh karena itu, kedekatan orang miskin dan kaum marjinal kepada Yesus menandakan adanya hikmat dan rencana Allah yang tersirat melalui itu semua.²⁹ Ini artinya, Yesus meninggalkan sebuah contoh yang ideal bagaimana bersolidaritas terhadap kaum miskin maupun kelompok marjinal yang terabaikan oleh mayoritas sesama manusia mulai luntur dalam kasih terhadap sesama.

Mengapresiasi pemberian orang miskin

Kitab Lukas salah satu yang memotret secara detail bagaimana kongkrit dari solidaritas yang ditunjukkan oleh Yesus kepada kaum miskin maupun kelompok marjinal lainnya. Lukas menyoroti hal ini karena topik ini merupakan salah satu sentral yang disorotnya terkait aktivitas pelayanan Yesus kepada mereka yang termarginalkan. Sorotan Lukas perihal pelayanan Yesus kepada kaum miskin sekaligus menggambarkan bagaimana dan seperti apa kondisi sosial, ekonomi, dan politik di masa Yesus ada. Sinaga didalam penelitiannya mengungkapkan

²⁶ Herman Elia, "Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus: Teladan Sempurna Bagi Para Pendidik Kristen," *Veritas* 2, no. 2 (2001): 249–257.

²⁷ Sun Wook Kim, "The Wilderness as a Place of the New Exodus in Mark's Feeding Miracles (Mark 6: 31--44 and 8: 1--10)," *Biblical Theology Bulletin* 48, no. 2 (2018): 62–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0146107918763045>.

²⁸ Wilhelmus and Sudaryanti, "Semangat Pelayanan Yesus Kepada Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9: 10-17 Dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini," 7.

²⁹ Agustinus Daryanto, "Keberpihakan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 19–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.1418>.

bahwa Injil Lukas menggambarkan kesukaran hidup adalah mereka yang susah payah secara materi, mengalami penderitaan fisik, dikucilkan, dianiaya, tidak dihormati, dipermalukan, dan dihina.³⁰ Ini artinya Lukas menyoroti solidaritas Yesus kepada kaum miskin dan kelompok marjinal, sekaligus pemberitahuan kepada pembaca masa kini bagaimana keadaan dan kultur sosial di masa itu.

Solidaritas bentuk lain yang dilakukan oleh Yesus terhadap kaum miskin adalah dengan membela wanita janda hanya karena ia memberikan persembahan di Bait Allah dua peser (Luk. 21:1-4). Bagi mayoritas orang saat itu, persembahan perempuan janda itu adalah pemberian yang tidak bernilai karena hanya dua peser. Disebut tidak bernilai karena secara angka dua peser tidak besar bahkan dalam strata sosial saat itu, janda adalah kaum kelas paling bawah dalam struktur sosial di masa Perjanjian Baru. Lusi menyebutkan status janda pada saat itu dianggap berada pada kelas bawah yang terpinggirkan dalam ranah sosial. Memiliki harta di masa itu oleh seorang janda sesuatu yang *urgent*. Sebab, bila seorang janda mempunyai harta, maka ia dapat diperhitungkan dari lingkungan di mana ia berada. Namun akan naas bila seorang janda tidak mempunyai harta, ia tidak dipandang dalam konteks sosialnya.³¹ Dengan memberikan persembahan dua peser, maka bisa dipastikan perempuan janda itu adalah kaum kelas bawah yang terpinggirkan

dalam struktur sosial di masa itu. Menyandang predikat sebagai orang miskin dan kaum marginal, menyebabkan eksistensi mereka tidak diperhitungkan di mana mereka hadir, termasuk saat menjalankan ritual di tempat sembayang. Karena itu, dalam kultur masyarakat di zaman Perjanjian Baru, sejak seorang perempuan dinyatakan berstatus janda dan tidak memiliki suami, hak-kepemilikan hukum dan sosial untuk diperjuangkan sulit. Dampaknya ia terabaikan dalam ranah sosial dan perlindungan dalam aspek hukum.³²

Ungkapan Yesus bahwa janda itu memberikan lebih banyak dari semua orang karena janda itu memberi dari kekurangannya, sementara orang lain memberi dari kelimpahannya. Pernyataan Yesus ini sekaligus sebagai wujud nyata dari solidaritas-Nya kepada mereka yang termarjinalkan. Yesus membela pemberian seorang janda sekaligus penanda bagaimana Ia menghadirkan diri-Nya dan ikut merasakan perasaan dan penderitaan orang-orang yang tidak dibelaskasihani orang lain. Menurut Arlandson, dengan Yesus merangkul janda tersebut, sekaligus ia mengangkat posisinya sebagai orang yang termarjinalkan dan menjadikan ia sebagai contoh mengenai kesalehan hidup. Di sisi lain, kritik Yesus kepada mereka yang memberi dari kelimpahan (orang kaya), mengakibatkan suatu degradasi dalam hal status ekonomi dan keagamaan.³³ Solidaritas Yesus kepada perempuan janda bagian dari bagaimana pengharapan ada melalui pemberitaan kerajaan Allah.

Menolong sampai tuntas

Karakteristik solidaritas Yesus

³⁰ Efraim Sinaga, "Kesukaran Hidup Menurut Teologi Lukas Dan Aplikasinya Bagi Hidup Orang Kristen Pada Masa Kini," *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 53–65, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/120>.

³¹ Astrid Bonik Lusi, "Menolak Dan Merangkul Koruptor Berdasarkan Kisah Persembahan Seorang Janda Miskin Dalam Lukas 21: 1-4," *Pax Humana Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 3, no. 2 (2016): 185–98, <https://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/90>.

³² Kantohe, "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21: 1--4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak," 257–58.

³³ James Malcolm Arlandson, *Women, Class, and Society in Early Christianity: Models from Luke-Acts* (Hendrickson Publishers, 1997).

kepada orang miskin dan kaum marjinal lainnya yang ditunjukkan oleh-Nya adalah dengan menolong sampai tuntas. Menolong sampai tuntas dapat dipahami orang yang datang kepada-Nya menemukan jawaban dari setiap pergumulan mereka. Misalnya saat orang buta, orang lumpuh, dan para pengemis memanggul dan menghampiri-Nya, mereka menerima pertolongan Yesus. Nainupu mengemukakan bila kita membaca Perjanjian Baru, kita menemukan bagaimana Yesus memberi perhatian secara intens untuk golongan orang susah. Intensnya Yesus memberi perhatian, Ia dekat dan akrab kepada mereka yang tersisih, tertolak dan terbuang.³⁴ Ini menunjukkan bahwa perhatian yang diperbuat oleh-Nya menandakan Yesus menolong dan hadir untuk mendampingi mereka sampai kaum para marjinal itu menemukan jawaban dari pencarian permasalahan kehidupan mereka. Yesus dekat kepada orang miskin dan kaum marjinal bukan berarti Ia secara sengaja memilih kemiskinan menjadi gaya atau branding diri-Nya. Ia melakukan itu demi sebuah solidaritas kemanusiaan-Nya sekaligus ia menunjukkan hal itu agar setiap orang mengikuti apa yang sudah ia lakukan.³⁵

Potret solidaritas Yesus menolong sampai tuntas dapat ditelusuri dari perumpamaan yang diceritakan Yesus dalam Injil Luk. 10:25-37. Perumpamaan ini merupakan tentang orang Samaria yang murah hati. Orang samaria yang murah hati itu menunjukkan kemurahan hatinya ketika menolong orang yang sedang dirampok oleh para penyamun (Luk. 10:30). Para

penyamun selain merampok, mereka juga memukul korban sampai setengah mati dan meninggalkan di tengah jalan. Akan tetapi seorang imam, Lewi, hanya melihat tanpa dan Tindakan untuk menolong. Hanya seorang Samaria yang bersedia menolong orang yang telah dirampok itu. Kisah pada perikop ini juga menggambarkan bagaimana Allah melalui diri Yesus Kristus menolong orang yang menderita dan tidak berdaya sampai tuntas demi sebuah kemerdekaan. Suardana dalam penelitiannya mengungkapkan terkait teks pada Lukas 10:25-37 dengan gamblang menjelaskan bahwa kehidupan orang Kristen bukan soal membangun penampilan fisik, tetapi identitas kehidupan orang Kristen dibangun dengan sikap membelas-kasihani kepada siapapun. Sikap belas kasih ini terbingkai dalam ketulusan, dan kerelaan sebagai fondasinya. Ketika hal ini dilakukan, maka akan menciptakan kehidupan berbagi yang semakin menyentuh kedalaman kehidupan spiritualitas yang memulihkan, menghidupkan dan menyelamatkan adalah identitas hidup Kristen.³⁶ Ini artinya berbelaskasih sampai menolong orang lain tuntas merupakan pesan inti yang hendak disampaikan Yesus dari peristiwa ini. Membelas-kasihani orang yang membutuhkan pertolongan dari keadaan yang buruk sampai hidupnya terangkat adalah wujud kasih yang tidak bersyarat. Perumpamaan yang diucapkan oleh Yesus ini adalah bentuk kasih yang tidak memiliki persyaratan, yaitu sebuah kasih yang murni. Perhatian dan tindakan nyata ini adalah buah dari suara hati orang beriman kepada Yesus Kristus.³⁷

³⁴ Marthen Nainupu, "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2014): 70–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.28>.

³⁵ Sharon Michelle O Pattiasina, "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja Terhadap Masalah Kemiskinan," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v4i1.238>.

³⁶ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121–38, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.115>.

³⁷ Asmat Purba, "Membangun Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25 – 37," *Jurnal TEDC* 14,

Menolong sampai tuntas adalah cermin dari tindakan kasih yang tidak bersyarat serta wujud solidaritas kepada orang miskin. Menolong sampai tuntas memosisikan pikiran dan perasaan dalam sepananggungan terhadap penderitaan kaum marjinal.

Yesus menunjukkan solidaritas-Nya dengan menolong sampai tuntas setiap orang miskin dan kaum marjinal lainnya yang mengharapkan belas-kasihani-Nya. Perumpamaan orang samaria yang murah hati yang diungkapkan oleh Yesus mengajarkan agar solidaritas itu dilakukan total dan tidak berhenti sampai orang yang ditolong itu kehidupannya berubah, baik secara fisik maupun secara spiritual³⁸. Mike Graves menyebutkan orang Samaria yang Murah Hati" adalah contoh klasik dari penggambaran Kristus, sementara tempat penginapan dapat dimaknai sebagai gereja. Namun yang terpenting dari cerita ini, perumpamaan orang Samaria yang murah hati untuk mengilustrasikan orang memahami pengajaran disampaikan oleh Yesus.³⁹

Solidaritas Yesus dalam Kaitannya bagi Rohaniawan

Potret solidaritas yang diperbuat oleh Yesus kepada kaum miskin dan kelompok marjinal menjadi refleksi teologis bagi setiap hamba Tuhan. Sebab tidak bisa dipungkiri, sebagian hamba Tuhan bentuk solidaritasnya kepada

orang miskin mulai memudar dan kurang memiliki kepekaan sosial. Ini terlihat menampilkan gaya hidup hedon ditengah masih banyaknya orang miskin dan kelompok marjinal di lingkungannya.⁴⁰ Bila gaya hidup seorang pendeta hedon akan berdampak pada permintaan menaikkan gaji kepada jemaat. Menjamurnya gaya hidup hedon ini juga tak lepas dari derasnya sekularisme dan materialism yang berkembang saat ini.⁴¹ Bahkan sebagian hamba Tuhan yang menampilkan hidup hedon itu terlihat dari keluarga maupun dari media sosial yang ditampilkan.⁴² Yesus menunjukkan contoh kongkret bagaimana sebuah solidaritas terhadap kaum yang terhina dan terkucilkan dengan merangkul mereka. Tindakan merangkul itu sebagai penggambaran Ia seperasaan, senasib, dan sepananggungan.

Apa yang diperbuat Yesus ini menjadi refleksi bagi para hamba Tuhan, agar merangkul dan memberi perhatian lebih kepada orang miskin maupun kepada kelompok yang termarjinalkan. Kelompok termarjinal itu seperti pengemis, penderita HIV, anak jalanan agar memberi perhatian pelayanan kepada mereka. Karena realitanya, masih banyak hamba Tuhan yang masih mengedepankan memberi pelayanan kepada mereka yang kaya, punya kedudukan dan berpangkat. Namun untuk memberi perhatian dan menghadirkan diri kepada kelompok kaum marjinal kurang disentuh. Silvester Manca mengemukakan wujud dari karya pelayanan gereja dan orang percaya bersifat universal, sebagaimana Allah sendiri mengharapkan keselamatan dan melayani semua orang. Demikian juga gereja karya pelayanan yang dilakukan

no. 2 (2020): 159–64,
<http://poltektedc.ac.id/ejournal/index.php/tedc/article/view/371>.

³⁸ Benny Phang, "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10: 25-37) Dalam Mengasahi Embrio Manusia Sebagai Sesama," *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (2019): 57–79,
<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.87>.

³⁹ Mike Graves, "Luke 10: 25-37: The Moral of the 'Good Samaritan' Story?," *Review & Expositor* 94, no. 2 (1997): 269–75,
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003463739709400209>.

⁴⁰ Haryono and Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial."

⁴¹ Haryono and Panuntun.

⁴² Simon Simon, "Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–24.

sifatnya menguniversal dengan melayani semua orang tanpa ada pilih kasih apalagi diskriminatif. Merangkul dan melayani kaum marjinal dan orang miskin sebagai prioritas utama sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus.⁴³ Ini artinya panggilan pelayanan kepada kaum miskin kewajiban yang dilakukan oleh setiap hamba Tuhan sebagai wujud bakti diri kepada Tuhan. Bakti diri kepada Tuhan sekaligus mengimplementasikan solidaritas Yesus yang merangkul dan melayani kaum miskin dan kelompok marjinal yang terpinggirkan.

Solidaritas yang ditunjukkan Yesus dan refleksi bagi hamba Tuhan adalah membela dan menyuarkan keadilan bagi orang miskin kaum marjinal. Hamba Tuhan harus menjadi garda dalam menyuarkan keadilan bagi mereka yang mengalami diskriminasi dan ketidak-adilan. Bertindak menyuarkan keadilan adalah bentuk solidaritas, dan tidak ikut kompromi pada kezaliman. Para nabi dan rasul sebagai abdi Allah menunjukkan solidaritas mereka dengan bersuara secara lantang kepada para penguasa bila mereka mengkebiri hak-hak orang miskin dan kaum marjinal.⁴⁴ Selain itu para rasul dan jemaat mula-mula bergandeng tangan untuk saling meringankan kesusahan (Kis 4:32). Tindakan yang diperbuat oleh para rasul dan diikuti oleh para jemaat bertujuan penghapusan kemiskinan dan menciptakan pemerataan (Kis 4:34-35). Aktivitas pelayanan yang dilakukan oleh para rasul juga berhubungan dengan perhatiannya dari segi finansial, dengan menolong orang-orang miskin di

Yerusalem (Rm 15:25-29; Gal 2:10). Para jemaat dilatih agar mandiri dan tidak lupa untuk saling tolong menolong diantara yang berkekurangan.⁴⁵ Bentuk solidaritas yang ditunjukkan oleh para rasul terlebih Yesus, contoh yang harus diperbuat oleh setiap hamba Tuhan dan tetap mempertahankan dan menyuarkan keadilan dan pembelaan bagi orang miskin dan kelompok marjinal.

Hamba Tuhan yang membela dan mengedepankan kepentingan orang miskin dan menyuarkan keadilan bagi kelompok marjinal adalah ia yang meneladani jejak pelayanan Yesus yang menghadirkan kerajaan Allah dan kebutuhan jasmani kepada mereka. Sejatinya hamba Tuhan yang melakukan hal ini, ia memposisikan diri dan perasaan sepananggungan dan sependeraan dengan orang miskin dan kelompok kaum marjinal. Kerajaan Allah dapat dihadirkan secara nyata bagi orang miskin dengan tindakan nyata seperti ini yang bisa dirasai oleh mereka. Sebagaimana Yesus memberitahukan perihal (Kerajaan Allah) kepada orang-orang miskin. Kabar “baik” (Injil) itu adalah berita keselamatan dan pembebasan dari Allah yang diwujudkan dalam kehadiran Yesus. Oleh karena itu, setiap gerakNya, menampakkan Allah bersolider kepada orang kecil, orang miskin atau kepada mereka yang disisihkan.⁴⁶ Ini menunjukkan solidaritas kepada orang miskin adalah menghadirkan kerajaan Allah secara nyata dan membumikan rahmat Allah kepada segenap insan manusia.

KESIMPULAN

Yesus adalah teladan yang ideal bagaimana menunjukkan solidaritas nyata kepada orang miskin maupun kelompok marjinal lainnya yang terpinggirkan dan terasing di lingkup sosial. Potret yang ditunjukkan oleh Injil Lukas bagaimana Yesus merangkul

⁴³ Silvester Manca, “Pelayanan Gereja Di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif? Reformatif Dan Transformatif,” *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (2020): 41–54, <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/9>.

⁴⁴ Daniel Lucas Lukito, “Filantropi Kristen: Suatu Tinjauan Dari Alkitab Tentang” Si Lemah,” *JURNAL PELITA ZAMAN* 6, no. 2 (1991): 112–19.

⁴⁵ Lukito, 116.

⁴⁶ Chen and Habur, *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal*, 23.

orang yang berpenyakit yang selama ini dijauhi oleh masyarakat luas. Tetapi Yesus menghadirkan diri-Nya dengan merangkul, dan sikap merangkul ini sebagai pemaknaan bahwa Ia seperasaan dan sepenenderitaan oleh mereka yang terhina. Yesus juga menunjukkan bentuk solidaritasnya dengan peka pada kebutuhan jasmani dan rohani orang yang mengikuti Dia dimana Yesus berada. Ia juga secara vokal menyuarakan hak-hak orang susah dan membela mereka yang mengalami diskriminasi sosial. Apa yang diperbuat oleh Yesus ini menjadi cermin bagi setiap hamba pendeta, agar mengikuti jejak-Nya sebagai mitra-Nya dalam menyuarakan kebenaran. Solidaritas yang telah Yesus lakukan melalui potret Injil Lukas, dilestarikan dan diimplementasikan di mana kita berada tujuannya gema pesan kerajaan Allah berkumandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alferdi, Alferdi. "Resiliensi Hospitality Yesus Terhadap Orang Kusta Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 41–54.
<https://doi.org/DOI>:
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.384>.
- Arlandson, James Malcolm. *Women, Class, and Society in Early Christianity: Models from Luke-Acts*. Hendrickson Publishers, 1997.
- Auwalin, Ilmiawan. "Halving Poverty in Indonesia." *Journal of Indonesian Economy and Business* 24, no. 3 (2009): 337–46.
- Chen, Martinus, and Manfred Habur. *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal*. Edited by AGUSTINUS MANFRED HABUR MARTIN
- CHEN. 1st ed. Jakarta: Obor, 2022.
- Clark, Meghan J. "Pope Francis and the Christological Dimensions of Solidarity in Catholic Social Teaching." *Theological Studies* 80, no. 1 (2019): 102–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0040563918819818>.
- Daryanto, Agustinus. "Keberpihakan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 19–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.418>.
- Dhogo, Petrus Christologus. "Yesus Mengulurkan Tangan Dan Menjamah." *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015): 271–86.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v14i2.17.271-286>.
- Graves, Mike. "Luke 10: 25-37: The Moral of the 'Good Samaritan' Story?" *Review & Expositor* 94, no. 2 (1997): 269–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003463739709400209>.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.
- Herman Elia. "Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus: Teladan Sempurna Bagi Para Pendidik Kristen." *Veritas* 2, no. 2 (2001): 249–57.
- Horsley, Richard A. "Centralization of Political-Economic Power and the Generation of Poverty: The Mission

- of Jesus.” *Journal of Religion & Society* 10, no. 1 (2014): 83–105.
- Kantohe, Angelly Christisya. “Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21: 1–4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 249–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.626>.
- Kantohe, Finki Rianto, and Samuel Benjamin Hakh. “Yesus Sang Mediator Yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 207–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.595>.
- Kazmierski, Carl R. “Evangelist and Leper: A Socio-Cultural Study of Mark 1.40–45.” *New Testament Studies* 38, no. 1 (1992): 37–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0028688500023067>.
- Kim, Sun Wook. “The Wilderness as a Place of the New Exodus in Mark’s Feeding Miracles (Mark 6: 31–44 and 8: 1–10).” *Biblical Theology Bulletin* 48, no. 2 (2018): 62–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0146107918763045>.
- Koller, Charles W. *Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan*. Yayasan Kalam Hidup, 1962.
- Liu, Peter. “Did the Lucan Jesus Desire Voluntary Poverty of His Followers?” *Evangelical Quarterly* 64, no. 4 (1992): 291–317.
- Lukito, Daniel Lucas. “Filantropi Kristen: Suatu Tinjauan Dari Alkitab Tentang "Si Lemah".”
- JURNAL PELITA ZAMAN* 6, no. 2 (1991): 112–19.
- Lusi, Astrid Bonik. “Menolak Dan Merangkul Koruptor Berdasarkan Kisah Persembahan Seorang Janda Miskin Dalam Lukas 21: 1–4.” *Pax Humana Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 3, no. 2 (2016): 185–98.
<https://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/90>.
- Malina, Bruce J. “Wealth and Poverty in the New Testament and Its World.” *Interpretation* 41, no. 4 (1987): 354–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0020964387041004>.
- Manca, Silvester. “Pelayanan Gereja Di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif? Reformatif Dan Transformatif.” *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (2020): 41–54.
<https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/9>.
- Nainupu, Marthen. “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2014): 70–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.28>.
- Paredes, Jose Cristo Rey Gracia. *Kemiskinan Demi Kerajaan Allah*. Edited by Pr Philip Ola Daen. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2016.
- Pattiasina, Sharon Michelle O. “Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja Terhadap Masalah Kemiskinan.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125–

<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v4i1.238>.

Phang, Benny. "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10: 25-37) Dalam Mengasahi Embrio Manusia Sebagai Sesama." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (2019): 57–79.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.87>.

Prasodjo, Iwan. "Perkembangan Tingkat Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Regional Di Indonesia 2011-2015." *Jurnal Ekonomi* 22, no. 1 (2017): 22–36.

Purba, Asmat. "Membangun Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25 – 37." *Jurnal TEDC* 14, no. 2 (2020): 159–64.